

GAMBARAN *SELF AWARENESS* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 INDRALAYA

Suci Anggraini¹, Rani Mega Putri²

¹sucianggraini0820@gmail.com, ² rani@fkip.unsri.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sriwijaya

Abstract

Self-awareness is an important skill that adolescents need to understand their emotions, thoughts, and behaviors in the process of identity formation. This study was motivated by the phenomenon of students who still experience difficulties in recognizing and evaluating themselves optimally. The purpose of this study is to determine the level of self-awareness among 11th-grade students at SMA Negeri 1 Indralaya. This study employs a descriptive quantitative approach with a sample size of 80 students selected through simple random sampling. Data collection was conducted using a self-awareness scale based on three aspects: emotional awareness, accurate self-assessment, and self-confidence. The validity test results showed that out of 30 items, 26 items were deemed valid with a correlation coefficient $r_{hitung} > 0.196$. The reliability test yielded a Cronbach Alpha value of 0.865, categorized as very high, thus the instrument was deemed reliable. The research results showed that the majority of students had a moderate level of self-awareness at 35%, followed by low at 29%, high at 19%, very high at 10%, and very low at 8%. The three aspects measured also indicated that most students were in the moderate category. These findings indicate that students have a basic ability to recognize themselves, but still require further development to achieve optimal self-awareness levels to support their personal and social development.

Keywords: *Self awareness, adolescents.*

Abstrak

Kesadaran diri merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh remaja untuk memahami emosi, pikiran, serta perilaku mereka dalam proses pembentukan jati diri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengevaluasi diri secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat *self awareness* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Indralaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 80 siswa yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *self awareness* berdasarkan tiga aspek: kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 30 item, sebanyak 26 item dinyatakan valid dengan nilai korelasi $r_{hitung} > 0,196$. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,865 dengan kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan

reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *self awareness* dalam kategori sedang sebesar 35%, disusul kategori rendah 29%, tinggi 19%, sangat tinggi 10%, dan sangat rendah 8%. Ketiga aspek yang diukur juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan dalam mengenali diri, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai tingkat *self awareness* yang optimal dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Kata Kunci: kesadaran diri, remaja.

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang berada pada tahap awal menuju kedewasaan, dimana mereka masih dalam proses belajar antara benar dan salah, mengenal lawan jenis, memahami peran mereka dalam masyarakat, membentuk jati diri, serta memiliki potensi untuk mengembangkan diri. Masa remaja disebut sebagai masa transisi atau tahap pencarian jati diri yang ditandai dengan kerentanan, sensitif dan penuh tantangan (Khadijah, 2019). Pada masa ini individu akan mulai melakukan evaluasi diri, mengenal nilai-nilai kehidupan, dan merenung untuk menemukan jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya sikap egosentris yang membuat mereka kesulitan memahami perbedaan antara sudut pandang pribadi dan pandangan orang lain. Masa peralihan ini merupakan adanya perubahan masa dari anak-anak ke dewasa. Pada masa transisi ini, remaja akan berada pada situasi yang membingungkan, dimana individu sering merasa bingung karena merasa masih menjadi anak-anak, namun dalam situasi lain mulai menunjukkan perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa ini remaja perlu mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*).

Self awareness merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap individu. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan menyadari dirinya sendiri (Fadillah *et.al.*, 2023). *Self awareness* adalah kemampuan individu untuk berpikir, memahami perasaan, pikiran, serta tindakan. Istilah "*self awareness*" mencerminkan konsep menyeluruh yang terdiri dari berbagai subkonsep, seperti harga diri, konsep diri, pengendalian diri, deskripsi diri, citra diri, persepsi diri, evaluasi diri, refleksi diri, prestasi diri, pengenalan diri, dan pemahaman diri. Dalam diri setiap individu terdapat kesadaran diri, namun akan teraktualisasikan melalui refleksi dari pengalaman pribadi. Jadi *self awareness* adalah proses perkembangan yang berlangsung melalui interaksi individu dengan dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya (Žydzīūnaitė & Daugėla,

2020). Goleman (2006) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaannya, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan secara mandiri. Pendapat lain juga menekankan bahwa seseorang dikatakan memiliki kesadaran diri apabila ia mampu memahami emosi dan suasana hati yang sedang dialaminya, bersikap kritis terhadap informasi yang berkaitan dengan dirinya, serta memiliki kesadaran akan jati diri yang sesungguhnya (Sudarmono et al., 2017). Singh menegaskan bahwa kesadaran diri memungkinkan seseorang terhubung dengan perasaan, pikiran, dan tindakannya sendiri, sehingga individu tersebut memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan hidupnya dan mampu bekerja sesuai dengan tingkat kompetensinya (Nasution et al., 2022). Kesadaran diri bukan hanya mencakup kepekaan terhadap diri sendiri dan emosi pribadi, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap lingkungan, situasi, dan orang lain disekitarnya. Selain itu, kesadaran diri merupakan bentuk kecerdasan yang memungkinkan individu memahami cara menempatkan dirinya dalam berbagai situasi, serta menyadari perilaku dan emosinya baik itu yang positif maupun negatif (Fitri Octiarini et al., 2021).

Menurut Santrock (Hafizah, 2021) pandangan mengenai kesadaran diri pada remaja terbagi menjadi dua dimensi. Pertama, kesadaran diri publik (*public self awareness*) mencakup aspek-aspek diri yang dapat dilihat atau diamati oleh orang lain seperti penampilan fisik, perilaku, dan cara berbicara. Kedua, kesadaran diri pribadi (*private self awareness*) mencakup bagian-bagian diri yang tidak tampak oleh orang lain, seperti pikiran, perasaan, dan sikap pribadi. Sedangkan Goleman (1998) menyatakan bahwa kesadaran diri terdiri dari kemampuan mengenali emosi, melakukan penilaian diri yang akurat, serta memiliki kepercayaan diri. Tingkat kesadaran diri pada remaja berbeda-beda pada setiap individunya, dan perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami masing-masing remaja, serta keadaan lingkungan disekitarnya. Individu yang memiliki kesadaran diri akan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengontrol serta mengevaluasi diri, baik dari aspek perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*), maupun pemikiran (*cognition*) (Hafizah, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Indralaya, terdapat beberapa siswa yang kurang dalam kesadaran diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *self awareness* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Indralaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:7) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dalam pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian serta analisis datanya menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menentukan nilai variabel independen, baik itu satu variabel atau lebih tanpa membandingkan ataupun menghubungkannya dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2022:7).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya. Kemudian untuk sampel pada penelitian ini berjumlah 80 siswa yang terbagi dalam 10 lokal, dimana cara pengambilannya menggunakan teknik *simple random sampling* dengan bantuan aplikasi *spin wheel*. Variabel yang akan diukur pada penelitian ini adalah *self awareness* yang terdiri dari 3 aspek menurut Goleman (1998), yaitu kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Instrumen yang digunakan berupa skala likert yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu atau sekelompok individu. Kategori jawaban skala likert pada penelitian terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap jawaban dari responden memiliki skor dari tingkatan paling tinggi sampai rendah, sesuai dengan item pernyataan favourable dan unfavourable.

Instrumen *self awareness* yang digunakan sudah melalui uji validasi ahli maupun statistik, yang mana instrumen itu dikatakan valid apabila nilai korelasi atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. dengan nilai signifikansi r_{tabel} 5% yaitu sebesar 0,196. Maka, dari 30 item pernyataan, sebanyak 26 item dinyatakan valid dan 4 item diantaranya dinyatakan tidak valid. Setelah melakukan uji validasi, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan hasil analisis reliabilitas sebesar 0,865 dengan kategorisasi sangat tinggi yang artinya instrumen *self awareness* dikatakan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa Suatu variabel dikatakan reliabel apabila variabel tersebut memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$.

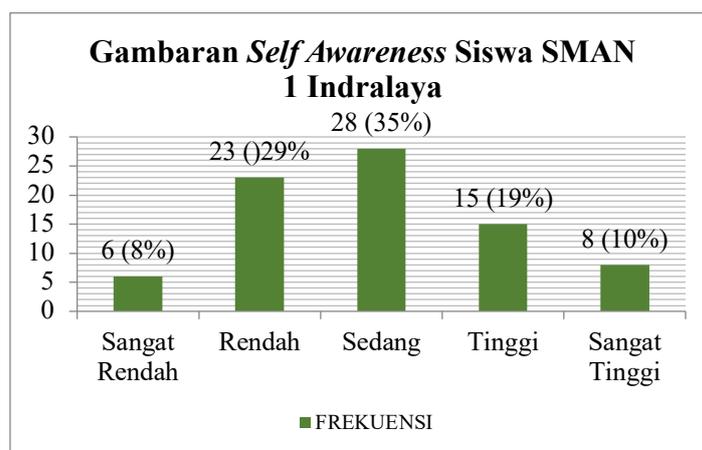
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya, dari penyebaran kuesioner *self awareness* pada 80 sampel penelitian maka diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran *Self Awareness*

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X < 72$	6	8%
Rendah	$72 < X \leq 78$	23	29%
Sedang	$78 < X \leq 85$	28	35%
Tinggi	$85 < X \leq 92$	15	19%
Sangat Tinggi	$X > 92$	8	10%
Total		80	100%



Gambar 1. Diagram *Self Awareness* Siswa Kelas XI SMAN 1 Indralaya

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa *self awareness* (kesadaran diri) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 35% (28 siswa), kemudian kategori rendah menunjukkan persentase sebesar 29% (23 siswa), kategori tinggi berada pada persentase 19% (15 siswa), selanjutnya kategori sangat tinggi berada pada persentase 10% (8 siswa), dan yang terakhir kategori sangat rendah berada pada persentase 8% (6 siswa).

Adapun *self awaranness* ini terdiri dari 3 aspek, yaitu kesadaran emosional, penilaian diri yang akuran, dan kepercayaan diri. Berikut gambaran *self awareness* ditinjau dari aspek-aspeknya :

Tabel 2. Aspek Kesadaran Emosional

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X < 24$	5	6%
Rendah	$24 < X \leq 27$	14	18%
Sedang	$27 < X \leq 30$	38	48%
Tinggi	$30 < X \leq 32$	16	20%
Sangat Tinggi	$X > 32$	7	9%
Total		80	100%

Dari tabel diatas, diketahui bahwa aspek kesadaran emosional pada *self awareness* sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 48% (38 siswa), kateori tinggi memiliki persentase sebesar 20% (16 siswa), kemudian kategori rendah berada pada persentase 18% (14 siswa), sedangkan kategori sangat tinggi memiliki persentase 9% (7 siswa), dan yang terakhir kategori sangat rendah berada pada persentase 6% (5 siswa).

Tabel 3. Aspek Penilaian Diri yang Akurat

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X < 24$	5	6%
Rendah	$24 < X \leq 27$	19	24%
Sedang	$27 < X \leq 30$	30	38%
Tinggi	$30 < X \leq 32$	19	24%
Sangat Tinggi	$X > 32$	7	9%
Total		80	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa aspek penilaian diri yang akurat 38% (30 siswa) berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan tinggi berada pada persentase yang seimbang yaitu 24% (19 siswa), kemudian kategori sangat tinggi persentasenya sebesar 9% (7 siswa), serta sangat rendah menunjukkan persentase 6% (5 siswa).

Tabel 4. Aspek Kepercayaan Diri

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X < 20$	6	8%
Rendah	$20 < X \leq 24$	12	15%
Sedang	$24 < X \leq 37$	36	45%
Tinggi	$27 < X \leq 30$	21	26%
Sangat Tinggi	$X > 30$	5	6%
Total		80	100%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil bahwa aspek kepercayaan diri sebagian besar berada pada persentase 45% (36 siswa), kategori tinggi menunjukkan persentase sebesar 26% (21 siswa), kemudian kategori rendah berada pada persentase 15% (12 siswa), selanjutnya kategori sangat rendah 8% (6 siswa), dan kategori sangat tinggi berada pada persentase 6% (5 siswa).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya, diketahui bahwa tingkat *self awareness* siswa sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 35% sebanyak 28 siswa, kemudian disusul oleh kategori rendah sebanyak 23 siswa dengan persentase 29%, selanjutnya kategori tinggi berada pada persentase 19% sebanyak 15 siswa, kategori sangat tinggi memiliki persentase sebesar 10% sebanyak 8 siswa, dan yang terakhir 6 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 8%.

Dari ketiga aspek *self awareness* yang disebutkan oleh Goleman, (1998), yaitu pertama kesadaran emosional, yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 48% (38 siswa), kategori tinggi persentasenya sebesar 20% (16 siswa), kemudian kategori rendah berada pada persentase 18% (14 siswa), sedangkan kategori sangat tinggi memiliki persentase 9% (7 siswa), dan yang terakhir kategori sangat rendah berada pada persentase 6% (5 siswa). hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali dan memahami emosi mereka. Kesadaran terhadap emosi sendiri membantu seseorang menggunakan fungsi otak secara lebih efektif untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tantangan lingkungan. Dengan kesadaran diri, individu dapat memahami makna perasaan dalam situasi sosial dan mempertimbangkan dampaknya bagi

diri sendiri maupun orang lain. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih bijak dan terarah pada pencapaian tujuan jangka panjang, bukan berdasarkan reaksi emosional spontan (Lane & Smith, 2021). Jadi, pengembangan kesadaran emosional pada siswa sangat penting untuk mendukung kesejahteraan emosional dan pencapaian akademik mereka.

Aspek kedua penilaian diri yang akurat, dengan hasil bahwa penilaian diri yang akurat pada siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 38% (30 siswa), sedangkan kategori rendah dan tinggi berada pada persentase yang seimbang yaitu 24% (19 siswa), kemudian kategori sangat tinggi persentasenya sebesar 9% (7 siswa), serta sangat rendah menunjukkan persentase 6% (5 siswa). Dari hasil tersebut, diketahui mayoritas siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam menilai diri mereka sendiri secara objektif, baik itu dalam memahami kekuatan/kelebihan maupun kelemahan mereka, namun masih memerlukan bimbingan dan waktu untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih akurat dan optimal. Goleman (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri mengetahui kondisi internal mereka, preferensi, sumber daya, dan intuisi mereka. Jadi, individu dengan penilaian diri akurat mampu mengevaluasi dirinya secara realistis dan tidak terjebak pada persepsi yang salah tentang dirinya. Santrock (2019) menyatakan bahwa remaja mulai berpikir secara lebih abstrak mengenai dirinya sendiri serta identitas mereka, tapi konsep diri mereka sering tidak stabil karena mereka sedang mengeksplorasi berbagai peran dan nilai. Jadi, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dianggap wajar karena remaja pada usia sekolah menengah masih dalam proses mengenali dan membangun identitas dirinya

Aspek ketiga kepercayaan diri, dengan hasil bahwa aspek kepercayaan diri sebagian besar berada pada persentase 45% (36 siswa), kategori tinggi menunjukkan persentase sebesar 26% (21 siswa), kemudian kategori rendah berada pada persentase 15% (12 siswa), selanjutnya kategori sangat rendah 8% (6 siswa), dan kategori sangat tinggi berada pada persentase 6% (5 siswa). Setiap individu memiliki kebutuhan untuk kebebasan berpikir dan berperasaan yang akan mendorong terbentuknya rasa percaya diri. Salah satu cara mencapainya adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dalam diri individu harus dikembangkan dan dimanfaatkan supaya menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Ramadhani, 2014). Menurut Kumara (1988) individu yang memiliki

kepercayaan diri cenderung bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta mampu memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri rendah akan menghadapi hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, sehingga individu tersebut cenderung pesimis dalam menghadapi tantangan, takut mengemukakan pendapat, ragu dalam mengambil keputusan, serta sering membandingkan dirinya dengan orang lain (Ramadhani, 2014). Pada hasil penelitian sebagian besar siswa kepercayaan dirinya sudah berada pada kategori sedang, dimana mereka sudah membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, akan tetapi masih memerlukan dukungan dan pengalaman positif untuk mendorong mereka mencapai tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali emosi, menilai diri secara akurat dan menunjukkan kepercayaan dirinya. Hal ini sejalan dengan teori dari Goleman (1998) yang mana *self awareness* merupakan kemampuan dasar dalam kecerdasan emosional, sehingga individu menyadari emosinya, memahami dampaknya terhadap perilaku dan mempunyai kesadaran akan nilai-nilai dan juga tujuan pribadi. Dalam penelitiannya Santrock (2019) menyatakan bahwa remaja khususnya jenjang SMA berada pada fase eksplorasi identitas diri. Dalam tahap ini, kesadaran diri mereka mulai berkembang, akan tetapi belum sepenuhnya matang, jadi wajar apabila sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dan disusul kategori rendah serta tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya, dapat disimpulkan bahwa tingkat self awareness mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 35% atau sebanyak 28 siswa. Siswa dalam kategori rendah sebanyak 29% (23 siswa), sedangkan siswa yang memiliki tingkat *self awareness* tinggi sebanyak 19% (15 siswa). Selain itu, sebanyak 10% siswa (8 siswa) berada pada kategori sangat tinggi, dan sisanya 8% (6 siswa) berada pada kategori sangat rendah.

Jika ditinjau dari tiga aspek self awareness menurut Goleman, yaitu kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa juga berada pada kategori sedang di masing-masing aspek

tersebut. Pada aspek kesadaran emosional, sebanyak 48% siswa berada pada kategori sedang, pada aspek penilaian diri yang akurat, sebanyak 38% siswa juga berada pada kategori sedang dan pada aspek kepercayaan diri, sebanyak 45% siswa menunjukkan tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran diri yang cukup baik dalam mengenali emosi, menilai diri secara objektif, dan membangun kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, akan tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut secara lebih optimal.

REFERENSI

- Fadillah, K., & Agungbudiprabowo. (2023). *Literatur review: strategi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan self awareness pada siswa*. 1998, 642–656.
- Fitri Octiarini, D., Rahmawati, & Warih Handoyo, A. (2021). Pengaruh Penguatan Positif terhadap Self-Awareness. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 15–21. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp/article/view/821/452>
- Goleman, D. (1998). *Working With Emotional Intelligence*. New York : Batam Dell.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hafizah, R. (2021). Profil Self-Awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling*, 2(1).
- Khadijah. (2019). *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja*. 5(2), 114–121.
- Lane, R. D., & Smith, R. (2021). Levels of emotional awareness: Theory and measurement of a socio-emotional skill. *Journal of Intelligence*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence9030042>
- Nasution, N. B., Nasrun, & Violina, E. I. (2022). Pengembangan Life Skills. *Buku Referensi Eureka Media Aksara*, 19. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/560188/buku-referensi-pengembangan-life-skills>
- Ramadhani. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pad. *Jurnal Psikologi Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, 4, 22–32.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence / John W. Santrock, University of Texas at Dallas*.
- Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati, E. H. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Ix Smpn 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 79–82.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta, CV.
- Žydzīūnaitė, V., & Daugėla, M. (2020). Teacher's professional self-awareness within the interactions with students in higher education: Temporality and relationality. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 45, 160–174. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.45.10>